

Ruang Bioklimatik Kontemporer bagi Budaya Lokal : Eksplorasi Desain Gedung Pertunjukan Seni Banten di Alam Sutera, Tangerang Selatan

Kyla Harlitanaya^{1*}, Cynthia Puspitasari²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Upaya pelestarian seni pertunjukan di lingkup perkotaan seringkali menemui kendala terutama dalam hal pemenuhan fasilitas untuk kegiatan pertunjukan. Banten sebagai salah satu provinsi yang mengalami perkembangan pembangunan kota secara signifikan, mengalami permasalahan ini. Hal ini terlihat dari sebaran kegiatan seni pertunjukan yang tidak terfasilitas secara optimal. Akibatnya seni pertunjukan budaya Banten yang sejatinya merupakan potensi budaya lokal, makin kehilangan ruang dan mengikis identitas lokal. Penelitian ini mengkaji desain gedung pertunjukan seni budaya Banten dengan pendekatan arsitektur bioklimatik kontemporer. Tujuannya adalah menciptakan ruang pertunjukan yang fungsional, nyaman, dan berkelanjutan, yang sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal dalam konteks urban modern kawasan Alam Sutera, Tangerang Selatan. Metode kajian meliputi studi literatur, analisis tapak, dan eksplorasi konsep desain yang adaptif terhadap iklim tropis serta estetika budaya Banten. Hasilnya adalah rancangan gedung dengan sistem ventilasi alami, penggunaan material lokal, dan integrasi elemen tradisional Banten yang dibalut dalam bentuk arsitektur modern yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban kontemporer.

Kata kunci—*Arsitektur Bioklimatik Kontemporer, Gedung Pertunjukan, Budaya Lokal Banten, Keberlanjutan, Material Lokal.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa, dan seni yang berkembang di setiap daerah. Dengan keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Berbagai aspek budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai aktivitas seni, seperti tari, musik (musik tradisional maupun modern), serta seni teater atau drama. Selain itu, masih banyak bentuk kesenian lainnya yang berkembang di Indonesia. Masyarakat Indonesia juga aktif dalam mendirikan sanggar dan komunitas seni yang berperan dalam melestarikan serta mengembangkan kesenian dan kebudayaan yang ada [1].

Salah satu fasilitas yang mendukung untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan adalah peran Gedung Pertunjukan Seni Budaya di wilayah perkotaan. Melalui Gedung Pertunjukan Seni Budaya, masyarakat dari berbagai latar belakang, baik penduduk lokal dengan kekayaan tradisinya, maupun komunitas urban dengan ekspresi seni kontemporer, dapat dipertemukan dalam satu wadah interaksi. Di kawasan Jabodetabek sendiri telah terdapat beberapa gedung kesenian, seperti Gedung Kesenian Jakarta, Teater Besar Taman Ismail Marzuki (TIM), Wayang Orang Bharata, Gedung Kemuning Gading Bogor, serta Gedung Kesenian Miss Tjitjih. Namun, sebagian besar fasilitas tersebut terpusat di wilayah Jakarta Pusat dan sekitarnya. Sementara itu, kota satelit yang berkembang pesat seperti Tangerang Selatan, khususnya kawasan Alam Sutera, belum memiliki fasilitas seni budaya yang representatif.

Alam Sutera sebagai kawasan urban modern di Tangerang Selatan berkembang menjadi pusat hunian, bisnis, pendidikan, dan hiburan, dengan hadirnya pusat perbelanjaan besar, kampus seperti Binus University, serta komunitas kreatif yang aktif. Namun, aktivitas seni budaya di kawasan ini masih bergantung pada ruang

* Corresponding author: 4122210066@univpancasila.ac.id

komersial atau fasilitas sementara. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sebuah gedung pertunjukan seni budaya yang mampu menjembatani antara identitas lokal Banten dengan dinamika seni kontemporer masyarakat urban [2].

Gedung pertunjukan dirancang untuk mewadahi berbagai jenis seni tradisional maupun modern. Seni tradisional Banten seperti debus, rampak bedug, tari topeng, dan lain-lain. Di sisi lain, seni modern seperti teater kontemporer, musik modern, tari kreasi baru, dan pementasan multimedia menjadi representasi dari dinamika masyarakat urban yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sinergi antara seni tradisional dan modern ini diharapkan dapat menciptakan ruang ekspresi yang inklusif, di mana generasi muda dapat mengenal budaya lokal sekaligus berinovasi dalam menciptakan karya baru yang relevan dengan konteks sosial dan teknologi masa kini [3].

Fungsi dari gedung pertunjukan ditujukan untuk pengenalan dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas melalui kegiatan seni seperti tari, musik, teater, dan pameran budaya. Selain itu, gedung pertunjukan juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat urban modern dengan warisan budaya daerahnya. Fungsi dasar gedung pertunjukan adalah menciptakan hubungan harmonis antara penampil, penonton, dan ruang pertunjukan, di mana tata akustik, pencahayaan, serta sirkulasi menjadi faktor kunci kenyamanan pengguna [4].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dari proses perancangan tugas akhir yang berkaitan dengan perencanaan Gedung Pertunjukan Seni Budaya Banten di kawasan Alam Sutera, Tangerang Selatan. Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, serta studi preseden terhadap bangunan gedung pertunjukan yang sejenis.

Proses analisis dilakukan secara visual dan konseptual dengan penerapan pendekatan “Bioklimatik Kontemporer” pendekatan desain yang menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur tropis (adaptif terhadap iklim panas dan lembap, banyak bukaan, sirkulasi udara alami, atap lebar, penggunaan material lokal) dengan kombinasi arsitektur kontemporer (penggabungan antara gaya modern dengan tradisional budaya banten) dengan pengimplementasian pada fasad bangunan [5].

Tema bioklimatik kontemporer merupakan pendekatan arsitektur yang menggabungkan prinsip bioklimatik, yang berfokus pada keselarasan antara bangunan dan iklim setempat, dengan nilai-nilai kontemporer yang menonjolkan ekspresi modern, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman. Dalam *Design with Climate*, pendekatan bioklimatik memanfaatkan faktor-faktor seperti orientasi bangunan, ventilasi alami, material lokal, serta vegetasi untuk menciptakan ruang yang seimbang secara ekologis. Di kawasan tropis seperti Indonesia, penerapan prinsip bioklimatik menjadi penting karena kondisi iklim panas-lembap yang menuntut rancangan bangunan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. Desain bioklimatik tropis harus memperhatikan sirkulasi udara alami, perlindungan terhadap radiasi matahari langsung, serta pemanfaatan vegetasi sebagai pengatur suhu mikro untuk mencapai kenyamanan ruang [6]. Dalam konteks bangunan pertunjukan, prinsip bioklimatik diterapkan melalui analisis orientasi bangunan terhadap arah matahari dan angin, sistem ventilasi alami, serta pemanfaatan pencahayaan alami dan vegetasi sebagai elemen pengatur suhu mikro. Strategi ini tidak hanya menjawab tantangan iklim tropis lembap, tetapi juga memberikan solusi terhadap kebutuhan bangunan publik yang efisien energi dan ramah lingkungan [7].

Arsitektur kontemporer tidak terikat oleh gaya tertentu, tetapi menonjolkan prinsip adaptif, inovatif, dan reflektif terhadap teknologi serta dinamika sosial-budaya. Parameter utamanya meliputi kesederhanaan bentuk dan fungsi, kebebasan ekspresi desain, penggunaan teknologi konstruksi modern, penerapan material baru seperti kaca, baja, dan beton ekspos, serta kemampuan bangunan untuk merespons konteks sosial, budaya, dan lingkungan secara kreatif. Dalam konteks Indonesia, menyatakan bahwa arsitektur kontemporer mencakup parameter integrasi nilai lokal dalam ekspresi modern, transformasi bentuk dari budaya tradisional, dan penerapan konsep ruang yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban modern [8]. Dengan demikian, arsitektur bioklimatik kontemporer pada Gedung Pertunjukan Seni Budaya Banten tidak hanya berfungsi sebagai sarana efisiensi energi, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang harmonis antara keberlanjutan lingkungan dan karakter masyarakat lokal Alam Sutera [9].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kawasan Alam Sutera Tangerang Selatan memiliki kelayakan yang kuat sebagai lokasi dari Gedung Pertunjukan Seni Budaya Banten karena memiliki potensi seperti berada di wilayah yang berkembang pesat yang ditunjang oleh fungsi komersial, pendidikan serta permukiman modern. Keberadaan pusat perbelanjaan, kampus, dan jaringan jalan utama menjadikan tapak memiliki tingkat aksesibilitas tinggi serta jangkauan pengunjung yang luas, baik dari masyarakat sekitar maupun dari luar kawasan.

Dari sisi iklim dan lingkungan, kondisi wilayah Alam Sutera yang beriklim tropis panas dan lembap menjadi dasar penerapan pendekatan arsitektur bioklimatik kontemporer dalam perancangan. Strategi desain diarahkan pada optimalisasi penghawaan alami, pengendalian panas matahari, pemanfaatan vegetasi, serta bukaan yang terkontrol untuk menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan. Dengan pendekatan ini, gedung tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga efisien secara energi dan ramah lingkungan.

Hasil analisis kebutuhan ruang menunjukkan bahwa gedung dirancang untuk memwadahi beragam jenis aktivitas seni, mulai dari pertunjukan seni tradisional Banten seperti debus, rampak bedug, dan ubrug, hingga seni modern seperti musik kontemporer, tari modern, dan pertunjukan teater modern. Fasilitas utama berupa ruang pertunjukan (auditorium) didukung oleh ruang latihan, ruang ganti, backstage, ruang pameran, serta area publik seperti foyer dan plaza. Susunan ruang ini memungkinkan kegiatan seni tidak hanya berlangsung dalam skala pertunjukan, tetapi juga dalam bentuk edukasi, diskusi, dan aktivitas komunitas.

Pengolahan sirkulasi pada hasil perancangan dibagi secara tegas antara jalur penonton, pengelola, dan performer untuk menjaga kelancaran aktivitas dan keamanan pengguna. Sementara itu, ruang luar dirancang sebagai ruang transisi sekaligus ruang interaksi sosial, yang menghubungkan aktivitas di dalam bangunan dengan lingkungan kawasan.

Secara visual, hasil perancangan menampilkan karakter arsitektur kontemporer yang berpadu dengan identitas budaya Banten. Elemen lokal diterjemahkan melalui permainan bentuk, pola fasad, serta pemilihan material yang merepresentasikan nilai tradisi, namun tetap dikemas dalam ekspresi modern. Pendekatan ini bertujuan agar bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang relevan dengan perkembangan masyarakat urban saat ini.

a. Integrasi Pendekatan Bioklimatik dalam Desain Gedung Pertunjukan :

1. Orientasi dan Respon Iklim Lokal

Hasil analisis tapak menunjukkan bahwa orientasi massa bangunan pada sumbu utara-selatan merupakan strategi paling efektif untuk mengurangi paparan radiasi langsung dan memaksimalkan ventilasi silang alami. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip bioklimatik yang menekankan pemanfaatan potensi iklim lokal untuk efisiensi energi dan kenyamanan termal [7] [10].

2. Ventilasi Silang dan Bukaan Bermotif Budaya

Desain bukaan memanfaatkan orientasi utara-selatan dan menggunakan roster bermotif geometris yang terinspirasi dari anyaman dan tekstil tradisional Banten. Elemen ini berfungsi sebagai *filter* cahaya, *filter* debu, ventilasi pasif, sekaligus elemen estetika budaya [6].

3. Secondary Skin Bermotif Etnik

Fasad bangunan menerapkan *perforated panel* bermotif etnik Banten yang berfungsi sebagai *sun shading* dan sekaligus sebagai ekspresi kontemporer identitas lokal. Penggunaan secondary skin mampu mengurangi panas matahari dan memperkuat karakter visual bangunan [5].

4. Ruang Transisi Termal

Area foyer dan amphitheatre terbuka dirancang sebagai *buffer zone* yang memanfaatkan vegetasi lokal untuk menurunkan suhu serta menyaring udara panas dan debu. Pendekatan *passive cooling strategies* ini terbukti meningkatkan kenyamanan termal hingga 30% pada iklim urban tropis [6].

5. Material Ramah Iklim

Pemilihan material seperti kayu jati, bambu, batu alam, dikombinasikan dengan panel kaca berlapis dan aluminium, diterapkan guna mendukung performa iklim dan estetika kontemporer. Material lokal membantu stabilisasi panas, sedangkan material modern memastikan ketahanan terhadap iklim lembap [5].

b. Transformasi Nilai Budaya Lokal Banten dalam Ekspresi Kontemporer

Transformasi motif ke elemen Arsitektur merupakan eksplorasi bentuk yang tidak mengadopsi secara literal arsitektur tradisional, melainkan melakukan transformasi motif anyaman, kain, ukiran ke dalam perforasi

fasad, pola ventilasi, dan detail interior. Pendekatan ini selaras dengan prinsip arsitektur kontemporer yang adaptif, inovatif, dan kontekstual [8].

c. Ruang yang mewadahi seni Tradisional dan Modern

Gedung dirancang untuk mengakomodasi dua seni, yaitu : seni tradisional banten seperti debus, rampak bedug, tari topeng. Untuk seni modern seperti musik kontemporer, teater, multimedia. Pendekatan ini mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus membuka ruang inovasi bagi komunitas kreatif urban-modern [3].

4. KESIMPULAN

Proses perancangan Gedung Pertunjukan Seni Budaya Banten di kawasan Alam Sutera menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur bioklimatik kontemporer mampu mewujudkan bangunan seni yang efisien energi, adaptif terhadap iklim tropis panas–lembap, serta tetap menampilkan identitas budaya lokal. Penerapan strategi seperti orientasi bangunan pada sumbu utara ke selatan, optimalisasi ventilasi silang, pemanfaatan pencahayaan alami, penggunaan vegetasi sebagai pengatur suhu mikro, serta material lokal terbukti meningkatkan kenyamanan termal dan memberikan solusi terhadap tantangan iklim tropis lembap. Dalam aspek budaya, transformasi motif dan nilai-nilai tradisi Banten ke dalam elemen fasad dan interior secara kontemporer berhasil menciptakan ekspresi arsitektur yang modern, adaptif, dan kontekstual tanpa harus meniru bentuk tradisional secara literal. Analisis kawasan menunjukkan bahwa lokasi Alam Sutera memiliki potensi tinggi untuk menjadi pusat kegiatan seni dan budaya karena aksesibilitas yang baik, dukungan fasilitas pendidikan, pusat komersial, dan perkembangan permukiman modern. Secara keseluruhan, rancangan gedung pertunjukan ini tidak hanya mampu mewadahi seni tradisional seperti *Debus* dan *Rampak Bedug*, tetapi juga seni modern, sehingga menghadirkan ruang publik budaya yang inklusif serta harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Kesenian, D. I. Lubuk, and P. Dengan, “PENDEKATAN BANGUNAN HEMAT ENERGI OUTLINE SKRIPSI OLEH : KASMIATI PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN OUTLINE SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik,” 2023.
- [2] D. S. Fahmi, “Accumulation by Dispossession in New Urban Development in Tangerang: A Case Study of Alam Sutera,” *Proc. Next Gener. Glob. Work.*, vol. 14, pp. 1–17, 2021.
- [3] M. Basori, F. Bima, P. Putra, N. Amalia, and N. Rahmawati, “Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung,” *Pros. Konseling Kearifan Nusantara*, vol. 4, no. Revitalisasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Kreativitas dan Ketangguhan Generasi Z Menuju Indonesia Emas, pp. 520–528, 2025, [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6481>
- [4] Francis D.K. Ching., *ARCHITECTURE FORM, SPACE, & ORDER*, Fourth edi. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2014. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=XkfJBQAAQBAJ&pg=PA31&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- [5] N. Suwarno and U. G. Mada, “Usaha Arsitek Membantu Keseimbangan Alam dengan Unsur Buatan”.
- [6] A. Couvelas, “ScienceDirect ScienceDirect ScienceDirect Bioclimatic building building design design theory theory and and application application Bioclimatic,” *Procedia Manuf.*, vol. 44, no. 2019, pp. 326–333, 2020, doi: 10.1016/j.promfg.2020.02.238.
- [7] A. Fitri and P. Iklim, “KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR BIOKLIMATIK PADA BANGUNAN EXPO ICE BSD,” pp. 35–42, 2022.
- [8] M. A. Nasution and E. Nurzal, “Arsitektur kontemporer pada bangunan,” vol. 9, no. 18, 2019.
- [9] B. A. Hildayanti, “No Title,” vol. 9, 2022.
- [10] M. R. Maharani, E. Prianto, D. Arsitektur, F. Teknik, and U. Diponegoro, “Penerapan prinsip bioklimatik pada bangunan rumah tinggal,” vol. 1, no. 2, pp. 28–35, 2021.